



## **Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah: Studi Kualitatif tentang Peluang, Risiko, dan Etika**

**Fauzi**

Pendidikan Agma Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia  
Jln. Brigjen II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kode Pos: 61256  
[fauzieealfarizy@gmail.com](mailto:fauzieealfarizy@gmail.com)

**Abstract:** *Although the use of Artificial Intelligence (AI) in education has been widely researched, specific studies on AI in Islamic Religious Education (PAI) learning at the junior high school level, particularly regarding opportunities, risks, and ethics, are still very limited. This study aims to analyze the use of AI in Islamic Religious Education (PAI) learning at Darul Falah Al-Haqiqiyah Junior High School based on the experiences of teachers and students. The method used is descriptive qualitative with a field study design. The research informants consisted of Islamic Religious Education teachers and students who were selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study generally indicate that AI has great potential to increase learning efficiency, expand access to learning resources, and support student independence. However, AI also carries significant risks such as instant dependency, bias in religious information, and the potential degradation of learning ethics if without teacher guidance. In conclusion, AI should be positioned proportionally as a tool, not a substitute for teacher figures or authoritative sources of Islamic law. The main contribution of this study is to provide an empirical and contextual overview of the dynamics of acceptance, real challenges, and ethical responses of teachers and students to AI in Islamic Religious Education classrooms. These results can serve as a foundation for education practitioners in understanding the digital reality in Islamic-based schools.*

**Keywords:** Artificial Intelligence; Islamic Religious Education Learning; Junior High School; Opportunities; Risks; Digital Ethics.

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara konvensional kini

mulai bertransformasi dengan hadirnya berbagai media digital, platform pembelajaran daring, serta teknologi berbasis kecerdasan buatan.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi lanskap pendidikan global dari model konvensional menuju ekosistem berbasis digital. Salah satu disrupsi teknologi yang paling signifikan saat ini adalah integrasi *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, yang dirancang untuk mengadopsi kemampuan kognitif manusia dalam mengolah data, mengenali pola, dan memberikan rekomendasi solutif secara instan. Dalam dunia pendidikan, AI mulai digunakan dalam berbagai bentuk, seperti sistem pembelajaran adaptif, tutor digital, aplikasi penerjemah, pembuat ringkasan, sistem penilaian otomatis, hingga yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran. Fenomena ini membuka peluang besar bagi personalisasi pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, meningkatkan efisiensi pembelajaran, serta mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik.<sup>2</sup>

Namun, pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan juga membawa dinamika dilematis, khususnya pada mata pelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai, moral, dan spiritual seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, AI menawarkan akselerasi pemahaman teologis melalui penyederhanaan bahasa teks keagamaan yang kompleks. Dalam hal ini konteks integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam membuka peluang pada pembelajaran yang lebih adaptif, relevan dengan zaman, dan mampu merespon kebutuhan generasi saat ini, tetapi tetap harus menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan substansi ajaran Islam.<sup>3</sup>

Di sisi lain, adopsi teknologi yang tanpa kendali berisiko mendegradasi kejujuran akademik melalui plagiarisme instan, memicu ketergantungan kognitif, serta memunculkan bias informasi akibat fenomena halusinasi data (*data hallucination*) pada teks dalil maupun fatwa hukum keagamaan walaupun sebenarnya dalam dalam perspektif Islam, adopsi teknologi pada dasarnya bersifat mubah (diperbolehkan) selama diorientasikan untuk kemaslahatan (*maslahah*) dan

---

<sup>1</sup> Akhmad Akromusyudaha et al., "Integration of Information and Communication Technology in Islamic Education Management Overview of Smart Learning and Smart Building Study at Islamic Digital Boarding College (IDBC) Sukoharjo," 2023.

<sup>2</sup> Richa Sucianingtyas et al., "Telaah Ragam Artificial Inteligence ( AI ) Dalam Pendidikan" 3, no. 2 (2025): 232–43.

<sup>3</sup> Moh Restu Hoeruman et al., "Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital Dan Artificial Intelligence" 7, no. 2 (2025): 72–83.

tidak mereduksi substansi dan nilai-nilai Syariah.<sup>4</sup> Oleh karena itu, integrasi AI dalam PAI menuntut keseimbangan yang ketat antara inovasi metodologis dan penjiwaan otentisitas ajaran agama.

Tantangan ini menjadi semakin krusial pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana fase perkembangan psikologis siswa berada pada transisi pencarian identitas yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, namun belum diimbangi dengan matangnya regulasi diri dan literasi digital dalam memverifikasi kebenaran informasi. Fenomena empiris di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah menunjukkan bahwa siswa rentan terjebak pada budaya instan dengan menyalin langsung produk digital AI tanpa melalui proses refleksi kritis. Bagi lembaga pendidikan Islam, realitas ini tidak hanya mengancam capaian kognitif, tetapi juga mencederai pembentukan karakter *karimah* seperti jujur (*shiddiq*) dan amanah.

Meskipun kajian mengenai AI dalam pendidikan mulai marak, penelitian yang secara spesifik membedah implementasi AI dalam batas etika, peluang, dan risiko pada pembelajaran PAI di tingkat sekolah berbasis pesantren atau Islam terpadu masih terbatas. Berdasarkan kesenjangan (*gap*) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pola penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah, dengan fokus utama mengurai peluang akselerasi instruksional, mitigasi risiko degradasi moral, serta perumusan batasan etis penggunaannya berdasarkan perspektif guru dan siswa.

## **Kerangka Teori**

### **Artificial Intelligence dalam Pendidikan**

AI (*Artificial Intelligence*) adalah teknologi yang dirancang untuk meniru beberapa kemampuan berpikir manusia, seperti pemahaman bahasa, analisis data, mengidentifikasi pola, memberi rekomendasi, serta bantuan dalam memecahkan masalah secara instan.<sup>5</sup> Dalam dunia pendidikan, AI berkembang dalam berbagai bentuk, termasuk chatbot pembelajaran, sistem tutor cerdas, pembelajaran adaptif,

---

<sup>4</sup> Muh Asroruddin and Al Jumhuri, "Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, Dan Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam," no. November (2025): 198–215.

<sup>5</sup> Stuart Russel and Peter Norvig, *Artificial Intelligence A Modern Approach*, 2010.

penilaian otomatis, dan aplikasi generatif AI yang mampu menghasilkan teks, gambar, maupun rangkuman materi.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi pengalaman belajar, peningkatan akses sumber belajar, dan efisiensi proses pembelajaran. AI memungkinkan siswa memperoleh penjelasan tambahan sesuai kebutuhan belajar mereka, sementara guru dapat memanfaatkannya untuk menyusun bahan ajar, membuat soal, atau mencari variasi strategi pembelajaran. Namun, penggunaan AI dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan, seperti ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, bias informasi, serta persoalan etika dan integritas akademik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu dibarengi dengan literasi digital, pengawasan guru, dan kemampuan verifikasi informasi.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani.<sup>6</sup> Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membangun nilai-nilai kerohanian, moral, dan budi pekerti yang memerlukan proses penghayatan secara mendalam. Materi PAI meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tapi juga membentuk karakter dan adab. Tujuan dari pendidikan Islam adalah menekankan pentingnya integrasi antara elemen kognitif (*'aql*), efektif (*qalb*), dan psikomotor (*'amal*) yang tidak bisa sepenuhnya difasilitasi oleh sistem berbasis algoritma.<sup>7</sup>

Perkembangan teknologi digital, termasuk AI, memberikan peluang bagi pembelajaran PAI untuk menjadi lebih menarik dan kontekstual. AI dapat membantu siswa memahami materi dengan bahasa yang lebih sederhana serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Akan tetapi, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tetap harus memperhatikan validitas sumber keagamaan dan nilai-nilai Islam agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap ajaran agama.

---

<sup>6</sup> Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

<sup>7</sup> Firuz Kamalov, David Santandreu Calonge, and Ikhlās Gurrib, "New Era of Artificial Intelligence in Education : Towards a Sustainable Multifaceted Revolution," 2023, 1–27.

AI memiliki sejumlah peluang dalam mendukung pembelajaran PAI. AI dapat membantu siswa memahami materi melalui penjelasan tambahan, contoh kasus, dan rangkuman yang lebih mudah dipahami.<sup>8</sup> Kemudian AI juga memperluas akses sumber belajar sehingga siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai referensi digital, misalnya penggunaan media sosial, video pembelajaran, aplikasi interaktif dan materi aja berbasis online dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap pembelajaran.<sup>9</sup> Selain itu, Ai juga dapat mendorong kemandirian belajar siswa. Dengan memanfaatkan AI, siswa dapat belajar secara mandiri di luar kelas serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses membandingkan informasi dari AI dan sumber belajar lainnya.

### **Risiko dan Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI**

Di samping memberikan peluang, penerapan AI dalam proses belajar PAI juga memiliki sejumlah risiko. Salah satu risiko utama adalah ketergantungan siswa pada jawaban instan. Dengan mudahnya mendapatkan jawaban dari AI juga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif membaca, memahami, dan menganalisis materi pembelajaran.<sup>10</sup> Risiko lainnya adalah kemungkinan munculnya informasi keagamaan yang tidak akurat. AI dapat menghasilkan jawaban yang terlihat meyakinkan, tapi belum tentu sesuai dengan sumber Islam yang sahih. Dalam pembelajaran PAI, hal ini menjadi persoalan penting karena berkaitan dengan pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik.

Etika pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI menjadi hal penting agar teknologi digunakan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari sudut pandang Islam, teknologi dapat dimanfaatkan selama membawa kemaslahatan dan

---

<sup>8</sup> Shan Wang et al., "Artificial Intelligence in Education: A Systematic Literature Review. In *Expert Systems with Applications*" 252 (2024): 19.

<sup>9</sup> Andi Suhendra Siregar, Juli Andriyana, and Fauziah Humairoh, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Di Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 14–28, <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.516>.

<sup>10</sup> Wayne Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework," 2021.

tidak bertentangan dengan syariat.<sup>11</sup> Oleh karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti guru ataupun sumber utama dalam memahami ajaran Islam.

Etika penggunaan AI mencakup beberapa prinsip. Pertama, prinsip verifikasi sumber, yaitu setiap informasi keagamaan dari AI perlu diperiksa kembali melalui Al-Qur'an, hadis, buku ajar, dan penjelasan guru. Kedua, prinsip kejujuran akademik, yaitu siswa menggunakan AI untuk membantu memahami materi, bukan untuk melakukan plagiarisme atau menyalin jawaban secara langsung.<sup>12</sup> Ketiga, prinsip tanggung jawab digital, yaitu penggunaan AI harus dilakukan secara bijak, aman, dan tidak menyalahgunakan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, etika penggunaan AI berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, amanah, dan adab belajar siswa.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pendampingan guru tetap menjadi faktor utama agar penggunaan AI dapat mendukung pembelajaran PAI tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, Artificial Intelligence dipahami sebagai teknologi pembelajaran digital yang dapat memberikan peluang maupun risiko dalam pembelajaran PAI. Peluang tersebut meliputi peningkatan akses belajar, efisiensi, dan kemandirian belajar siswa. Namun, AI juga berpotensi menimbulkan ketergantungan, penurunan kejujuran akademik, dan kesalahan pemahaman agama apabila tidak disertai etika penggunaan dan pendampingan guru. Oleh karena itu, etika penggunaan AI menjadi landasan penting agar pemanfaatan AI tetap selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

## **Metodologi Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial atau pendidikan secara mendalam dalam konteks

---

<sup>11</sup> Ezieiddin Elmahjub, "Artificial Intelligence ( AI ) in Islamic Ethics : Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI," *Philosophy & Technology*, 2023, 1–25, <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>.

<sup>12</sup> UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 2023.

<sup>13</sup> Nurul Thaqifah Mat Arop and Setiyawan Gunardi, "Memperkasa Model Pendidikan Asas Artificial Intelligence (AI) Berasaskan Naqli Dan Aqli Di Era Globalisasi," 2024.

alamiah.<sup>14</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena data diperoleh langsung dari lingkungan sekolah.

1. Alasan Pemilihan: Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran PAI secara mendalam, nyata, dan apa adanya berdasarkan pengalaman langsung subjek di sekolah.
2. Penerapan Desain: Desain ini diterapkan dengan cara mengamati aktivitas belajar di kelas serta menggali pandangan guru dan siswa mengenai peluang, risiko, dan etika AI untuk mencapai tujuan penelitian secara objektif.

Penelitian dilakukan di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah. Subjek penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu: Guru PAI: Selaku perancang dan pengarah pembelajaran di kelas. Siswa: Selaku peserta didik yang menggunakan AI dalam kegiatan belajar. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk saling melengkapi:

1. Observasi: Mengamati langsung proses pembelajaran PAI dan bagaimana teknologi AI digunakan di kelas.
2. Wawancara: Menggali pendapat guru dan siswa mengenai peluang, risiko, serta etika penggunaan AI.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan bukti pendukung seperti perangkat mengajar guru, tugas/LKPD siswa, dan bahan ajar.

Teknik pengumpulan data tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan berbagai sumber data.<sup>15</sup> Data dianalisis melalui tiga tahapan sistematis:

1. Reduksi Data: Memilih, memilah, dan memfokuskan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian, lalu membuang data yang tidak perlu.
2. Penyajian Data: Menyusun data yang telah dipilah ke dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik agar mudah dipahami.

---

<sup>14</sup> John. W Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2014, 270.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

3. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan pola temuan yang konsisten dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>16</sup> Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Untuk menjamin keakuratan data, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi yang didapat dari guru dengan informasi dari siswa. Triangulasi Teknik: Membandingkan kesesuaian data dari hasil observasi, hasil wawancara, dan bukti dokumentasi.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah menunjukkan adanya dua sisi yang saling berkaitan, yaitu peluang dan risiko. Di satu sisi, AI membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami materi, mencari contoh, menyusun bahan ajar, dan memperluas sumber belajar. Di sisi lain, penggunaan AI juga memunculkan risiko berupa ketergantungan terhadap jawaban instan, ketidakakuratan informasi keagamaan, serta kemungkinan melemahnya kejujuran akademik apabila tidak disertai pendampingan guru. Temuan utama penelitian dapat diringkas dalam tabel berikut.

**Tabel Ringkasan Temuan Penelitian**

| <b>Fokus Temuan</b>     | <b>Temuan Utama</b>  | <b>Sumber Data</b>                              |
|-------------------------|--|---|
| <b>Penggunaan AI</b>    | Siswa: mencari penjelasan tambahan, membuat ringkasan, memahami instruksi LKPD, dan mencari contoh materi.<br>Guru: mencari ide model pembelajaran dan menyusun contoh kasus keagamaan yang kontekstual. | Wawancara siswa<br>wawancara guru,<br>observasi |
| <b>Peluang Akademik</b> | AI membantu pemahaman materi, memperluas sumber belajar, meningkatkan efisiensi guru, dan  | Wawancara guru dan                              |

<sup>16</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Editio (SAGE Publications, 2014).

| <b>Fokus Temuan</b> | <b>Temuan Utama</b>   | <b>Sumber Data</b>       |
|---------------------|---|--------------------------|
|                     | mendorong belajar mandiri siswa.  | siswa                    |
| <b>Risiko</b>       | AI berpotensi membuat siswa bergantung pada jawaban instan, malas membaca, menyalin jawaban, dan menerima informasi agama tanpa verifikasi. | Wawancara guru dan siswa |
| <b>Etika</b>        | AI perlu digunakan sebagai alat bantu, bukan sumber utama. Jawaban AI harus diverifikasi dengan buku PAI, dalil, dan arahan guru.           | Wawancara guru dan siswa |

Berdasarkan Tabel di atas, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI menunjukkan pola yang beragam. AI tidak hanya digunakan untuk mencari jawaban, tetapi juga untuk memperoleh penjelasan tambahan dan contoh yang lebih mudah dipahami. Namun, data juga menunjukkan adanya risiko ketika AI digunakan sebagai jalan pintas. Menariknya, tidak semua siswa menggunakan AI secara penuh untuk menyelesaikan tugas. Sebagian siswa hanya menggunakan AI ketika mengalami kesulitan memahami materi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak selalu bersifat negatif, tetapi sangat bergantung pada cara siswa menggunakan AI dan bagaimana guru memberikan arahan.

### **Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah**

Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah menunjukkan adanya perubahan pola belajar siswa di era digital. Siswa tidak lagi hanya bergantung pada penjelasan guru dan buku pelajaran, tetapi mulai memanfaatkan sumber digital, termasuk AI, untuk membantu memahami materi. Dalam praktiknya, AI dapat digunakan untuk mencari penjelasan tambahan, membuat rangkuman, menjawab pertanyaan, mencari contoh perilaku akhlak, serta memahami istilah-istilah keagamaan yang belum dipahami. Temuan Intan et al. memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa *AI-assisted learning* memberi kontribusi positif pada akses

sumber belajar, efisiensi, dan layanan pembelajaran.<sup>17</sup> Penggunaan AI juga dapat muncul pada beberapa tahap pembelajaran, baik sebelum pembelajaran sebagai pengantar materi, saat pembelajaran sebagai bahan diskusi atau pembanding, maupun setelah pembelajaran sebagai sarana mengulang materi dan mencari contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi guru PAI, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mempersiapkan pembelajaran. Guru dapat menggunakan AI untuk menyusun bahan ajar, membuat pertanyaan pemantik, merancang soal latihan, mencari contoh kasus moral, atau menyusun aktivitas diskusi yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, pada materi akhlak terpuji, AI dapat membantu guru menemukan contoh kasus tentang kejujuran dalam mengerjakan tugas, adab menggunakan media sosial, tanggung jawab dalam pergaulan, atau sikap hormat kepada orang tua dan guru. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tetap memerlukan pengawasan guru karena materi PAI berkaitan dengan nilai, akidah, ibadah, dan akhlak. Informasi keagamaan yang diperoleh dari AI tidak dapat langsung dijadikan sebagai kebenaran final, tetapi perlu diperiksa kembali melalui sumber yang sah, seperti Al-Qur'an, hadis, buku ajar PAI, dan penjelasan guru.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah perlu dipahami secara proporsional. AI dapat membantu guru dan siswa dalam memperkaya proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan interaksi, keteladanan, bimbingan, dan internalisasi nilai yang menjadi inti pendidikan Islam. Dalam pembelajaran PAI, proses belajar tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga membentuk adab, akhlak, dan kesadaran moral siswa. Oleh karena itu, AI lebih tepat ditempatkan sebagai media pendukung pembelajaran, sementara guru tetap berperan sebagai pembimbing utama dalam mengarahkan pemahaman dan sikap keagamaan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa AI cukup membantu dalam proses persiapan pembelajaran, terutama untuk mencari ide dan contoh yang sesuai dengan kehidupan siswa. Guru menyampaikan: “Selama

---

<sup>17</sup> Nabila Intan et al., “Between Humans And Religious Values(Collaboration In Ai-Based Islamic Religious Education Learning)” 18, no. 2 (2025): 257–81, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art5>.

*digunakan dengan baik AI banyak membantu meringankan administrasi guru. AI dapat membantu saya untuk mencari ide pembelajaran, mencari contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya ketika membahas akhlak, saya bisa mencari contoh kasus tentang kejujuran atau adab menggunakan media sosial. Tetapi hasil dari AI tetap harus saya periksa dan saya sesuaikan lagi dengan materi PAI.” (Wawancara dengan Guru PAI, 2026).*

Hal serupa juga terlihat dari pengalaman siswa yang menggunakan AI sebagai alat bantu untuk memahami materi yang belum dipahami di kelas. Siswa dalam wawancara menyampaikan: *“Iya, saya pernah menggunakan AI untuk mencari informasi lebih yang perlu saya tulis atau jika ada tugas yang belum paham terkait materi PAI, biasanya saya bertanya lagi dengan bahasa yang lebih sederhana, lalu saya bandingkan dengan penjelasan dari guru atau buku.”* (Wawancara dengan Siswa, 2026)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti pembelajaran di kelas. Guru memanfaatkan AI untuk memperkaya persiapan pembelajaran, sedangkan siswa menggunakannya untuk memperoleh penjelasan tambahan. Namun, baik guru maupun siswa tetap menempatkan penjelasan guru dan sumber belajar PAI sebagai rujukan utama dalam memahami materi keagamaan.

### **Peluang Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah memiliki sejumlah peluang, terutama dalam membantu siswa memahami materi, memperluas sumber belajar, dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Sebagian siswa dapat langsung memahami penjelasan guru, sementara sebagian lainnya membutuhkan penjelasan tambahan dengan bahasa yang lebih sederhana. Dalam hal ini, AI dapat membantu siswa memperoleh

penjelasan ulang, contoh penerapan, atau ringkasan materi yang dapat digunakan sebagai bekal sebelum bertanya lebih lanjut kepada guru.<sup>18</sup>

Selain membantu siswa, AI juga memberi peluang bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual termasuk menyiapkan materi dan media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, platform pembelajaran daring, dan media social.<sup>19</sup> Nasution, Z. (2023) menjelaskan bahwa teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja.<sup>20</sup>

Guru dapat memanfaatkan AI untuk mencari ide pertanyaan diskusi, contoh kasus akhlak, latihan soal, atau ilustrasi materi yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, AI juga dapat menjadi sarana untuk mendorong kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis apabila digunakan secara tepat.<sup>21</sup> Misalnya, guru dapat meminta siswa membandingkan jawaban AI dengan buku ajar, dalil, atau penjelasan guru sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi belajar memeriksa dan menilai kebenaran informasi.

Peluang lain yang penting adalah penguatan literasi digital keagamaan. Penelitian yang dilakukan Muhammad Afzainizam dan Rahman menjelaskan bahwa ditengah arus informasi digital, siswa perlu dibimbing agar mampu memilah informasi keagamaan secara benar dan bertanggung jawab.<sup>22</sup> Penggunaan AI dapat menjadi sarana untuk melatih sikap *tabayyun* digital, yaitu memeriksa kembali informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat pencari jawaban, tetapi juga dapat

---

<sup>18</sup> Hendriyati Haryani, Erna Astriyani, and Viola Tashya Devana, "Exploration of Islamic Religious Learning Innovation Technology with the ILearning Approach" 3, no. 2 (2021): 189–200.

<sup>19</sup> Nadifa Salsabilah and Wapiatul Khairiah, "Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Di Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 57–69, <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.518>.

<sup>20</sup> Zulkipli Nasution, "Penerapan Teknologi Dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Di Madrasah Ibtidaiyah Zulkipli Nasution" 4, no. 4 (2023): 192–98.

<sup>21</sup> Nur Faizin et al., "Muslim Students ' Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education : An Extended TAM Approach," 2025, 1–18.

<sup>22</sup> Muhammad Afzainizam and Muhammad Faidhur Rahman, "Constructing Digital Religious Agency : Generative AI Literacy and Islamic Learning within Autonomous Education Frameworks" 17, no. 1 (2026): 16–32.

diarahkan menjadi media pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih mandiri, kritis, dan berhati-hati dalam memahami informasi keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI memandang AI sebagai alat bantu yang dapat memperkaya pembelajaran, terutama dalam menyediakan contoh dan variasi kegiatan belajar. Guru PAI menyampaikan dalam wawancara: *“Menurut saya, AI bisa membantu guru mencari variasi dalam mengajar. Misalnya untuk membuat pertanyaan diskusi, contoh kasus, atau latihan soal. Jadi pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku, tetapi bisa lebih dekat dengan kehidupan siswa.”* (Wawancara dengan Guru PAI, 2026).

Siswa juga merasakan manfaat AI dalam membantu memahami materi yang belum sepenuhnya dipahami di kelas. Siswa mengatakan: *“Kadang kalau materi PAI belum terlalu paham, saya coba tanya ke AI dengan bahasa yang lebih mudah. Dari situ saya jadi punya gambaran dulu, nanti kalau masih bingung saya tanya ke guru.”* (Wawancara dengan Siswa, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki peluang sebagai media pendukung pembelajaran PAI. Bagi guru, AI dapat membantu menyiapkan pembelajaran yang lebih bervariasi, sedangkan bagi siswa, AI membantu memperoleh penjelasan tambahan dan mendorong belajar mandiri. Namun, peluang tersebut tetap perlu diarahkan melalui pendampingan guru agar siswa tidak menerima jawaban AI secara mentah, melainkan tetap memeriksa dan mengaitkannya dengan sumber belajar PAI yang benar.

### **Risiko Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI**

Selain memberikan peluang, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah juga menghadirkan sejumlah risiko yang perlu diperhatikan. Risiko utama yang muncul adalah ketergantungan siswa terhadap jawaban instan. AI mampu memberikan jawaban secara cepat, sehingga siswa dapat tergoda untuk menyalin jawaban tanpa membaca, memahami, atau menganalisis materi terlebih dahulu. Jika kebiasaan ini terus berlangsung, proses belajar dapat bergeser dari upaya memahami materi menjadi sekadar mencari jawaban cepat tanpa berpikir secara mandiri.

Risiko berikutnya adalah melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya menuntut siswa mengetahui jawaban yang benar, tetapi juga memahami nilai, alasan, dan hikmah di balik ajaran Islam. Apabila AI digunakan hanya sebagai alat untuk menyelesaikan tugas, siswa mungkin dapat mengumpulkan jawaban, tetapi belum tentu memahami makna dari materi yang dipelajari. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi persoalan penting karena pembelajaran agama berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

Selain itu, penggunaan AI juga berisiko menghasilkan informasi keagamaan yang kurang tepat. Jawaban AI dapat tampak rapi dan meyakinkan, tetapi belum tentu sesuai dengan sumber keagamaan yang sah. Hal ini menjadi perhatian dalam pembelajaran PAI karena materi yang dipelajari berkaitan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, akhlak, dan nilai moral. Risiko lain yang perlu diperhatikan adalah pelanggaran integritas akademik, berkurangnya peran guru, bias informasi, serta melemahnya adab belajar apabila siswa menggunakan AI hanya sebagai jalan pintas. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu dikelola secara bijak melalui aturan, pendampingan guru, dan pembiasaan verifikasi sumber secara proporsional.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan kekhawatiran bahwa siswa dapat menggunakan AI hanya untuk menyalin jawaban tanpa memahami isi materi. Guru PAI menyampaikan: *“Sejujurnya perkembangan AI sekarang mengkhawatirkan kalau tidak kita filter dengan baik. Riskan sekali siswa hanya mengambil jawaban dari AI tanpa membaca dan memahami dulu. Apalagi kalau materinya tentang agama, belum tentu semua jawaban dari AI itu tepat dan benar. Jadi tetap harus diarahkan dan dicek lagi juga, ini esensial sekali soalnya.”* (Wawancara dengan Guru PAI, 2026).

Salah satu siswa juga mengakui bahwa AI dapat membuat proses mencari jawaban menjadi lebih mudah, tetapi berpotensi membuat siswa malas membaca. Siswa menyampaikan: *“Kalau pakai AI jadi cepat mengerjakan PR, tapi kadang*

---

<sup>23</sup> Lia Wijayanti Wibowo, M Adin Setyawan, and Imam Prayogo Pujiono, “Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Efektivitas, Tantangan Etika, Dan Rekomendasi Pengembangan” 1, no. 1 (2025): 9–16.

*jadi malas baca buku, karena tinggal ketik saja sudah muncul jawabannya.”*  
(Wawancara dengan Siswa, 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa risiko penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut proses berpikir, kejujuran, dan adab belajar siswa. AI dapat membantu pembelajaran apabila digunakan secara tepat, tetapi dapat melemahkan kemandirian dan tanggung jawab belajar apabila digunakan tanpa arahan. Karena itu, guru memiliki peran penting untuk memastikan bahwa AI tidak menggantikan proses memahami materi, melainkan hanya menjadi alat bantu yang mendukung pembelajaran PAI secara kritis dan bertanggung jawab.

### **Etika Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI**

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi *Artificial Intelligence* (AI) perlu ditempatkan dalam kerangka etika yang *human-centered* dan *value-centered*. *Artificial Intelligence* (AI) di pendidikan harus berpijak pada perlindungan data, pengawasan manusia, kejelasan tujuan pedagogis, dan pendekatan yang sesuai usia. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek pembinaan, bukan sekadar operator teknologi. Etika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah menjadi aspek penting karena AI berkaitan langsung dengan cara siswa memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi keagamaan. AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti guru atau sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, guru tetap memiliki peran penting sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari AI harus tetap diarahkan, diperiksa, dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam serta tujuan pembelajaran.

Etika berikutnya adalah verifikasi sumber dan kejujuran akademik. Setiap informasi keagamaan yang diperoleh dari AI perlu dibandingkan kembali dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti Al-Qur'an, hadis, Ijma, qiyas, buku ajar PAI, dan penjelasan guru. Siswa juga perlu memahami bahwa menggunakan AI untuk membantu belajar berbeda dengan menggunakan buku dan referensi valid lainnya, maka menjadi penting untuk terus memverifikasi hasil

dari AI. Prinsip verifikasi berarti menyaring jawaban dan hasil pencarian AI yang berkaitan dengan materi keagamaan, harus terlebih dahulu diverifikasi dengan sumber yang sahih dan otoritatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kejujuran dalam menggunakan AI menjadi bagian dari pembentukan akhlak, amanah, dan tanggung jawab belajar.

Selain itu, penggunaan AI harus diarahkan pada kemaslahatan, yaitu memberikan manfaat bagi proses belajar dan perkembangan diri siswa.<sup>24</sup> Siswa perlu diarahkan agar menggunakan AI untuk tujuan pembelajaran, bukan untuk menghindari proses berpikir. Guru juga perlu memberikan pemahaman agar siswa tidak memasukkan data pribadi atau informasi sensitif ke dalam aplikasi AI. Di sisi lain, tidak semua siswa memiliki perangkat dan akses internet yang sama, sehingga penggunaan AI dalam tugas pembelajaran perlu mempertimbangkan keadilan. Dengan demikian, pendampingan guru menjadi kunci agar AI digunakan secara bijak, kritis, dan tetap sesuai dengan adab serta nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menekankan bahwa AI boleh digunakan selama tetap berada dalam batas yang jelas dan tidak menggantikan peran guru. Guru menyampaikan: *“Saya tidak melarang siswa menggunakan AI, tetapi harus tahu batasnya. AI itu hanya alat bantu. Jadi ya AI harus digunakan sebagai sumber memperkaya pemahaman dan pengetahuan saja tidak ditelan buat-bulat. Terlebih lagi dalam pembelajaran agama harus di verifikasi validitasnya”* (Wawancara dengan Guru PAI, 2026).

Siswa juga menunjukkan pemahaman bahwa penggunaan AI perlu dilakukan secara jujur dan tidak sekadar menyalin jawaban. *“Menurut saya kalau pakai AI, ya dipahami dulu baru nanti ditulis dengan Bahasa kita sendiri jangan langsung disalin semua juga.”* (Wawancara dengan Siswa, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa etika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI mencakup pendampingan guru, verifikasi sumber, dan kejujuran akademik. AI dapat membantu siswa dalam belajar, tetapi penggunaannya tetap harus dikendalikan oleh nilai, adab, dan tanggung jawab.

---

<sup>24</sup> Ana Khoirunnisa et al., “Islam in the Midst of AI (Artificial Intelligence) Struggles: Between Opportunities and Threats” 35, no. 1 (2023).

Dengan prinsip tersebut, AI tidak hanya dipahami sebagai teknologi, tetapi sebagai media pendukung pembelajaran yang harus digunakan secara proporsional agar tidak menghilangkan tujuan utama pendidikan Islam.

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah dalam perspektif kurikulum, memberikan peluang yang besar dalam mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.<sup>25</sup> AI dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar digital yang membantu peserta didik memahami materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam secara lebih interaktif dan personal. Melalui fitur pencarian informasi, pembuatan rangkuman, simulasi pembelajaran, serta umpan balik otomatis, AI mampu mendukung pencapaian capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>26</sup> Guru PAI juga dapat menggunakan AI untuk menyusun perangkat pembelajaran, merancang asesmen, dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>27</sup> Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat implementasi kurikulum yang menekankan penguasaan literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Meskipun demikian, penerapan AI dalam pembelajaran PAI juga menghadirkan berbagai risiko dan persoalan etika yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum. Peserta didik berpotensi mengalami ketergantungan terhadap teknologi sehingga mengurangi kemampuan berpikir mandiri, analitis, dan reflektif yang menjadi tujuan penting pendidikan Islam. Selain itu, informasi yang dihasilkan AI tidak selalu akurat atau sesuai dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif sehingga berisiko menimbulkan kesalahan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan pendidikan etika digital yang mencakup sikap tabayyun (verifikasi informasi),

---

<sup>25</sup> Mursal Aziz, Asmar Sholeh, and Wanda Amelia Purba, "Administrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang" 18, no. 1 (2024): 63–69.

<sup>26</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurul Liza Umami, "Implementasi Manajemen Pendidik Dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 02 (2025): 1–23.

<sup>27</sup> Mursal Aziz et al., "Administrasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di SD IT Hidayatul Jannah Sumatera Utara," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 09, no. 2 (2024): 1–5.

tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, kejujuran akademik, serta kesadaran terhadap privasi dan keamanan data. Guru berperan sebagai pengarah yang memastikan bahwa pemanfaatan AI tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah memiliki peluang yang cukup besar dalam mendukung proses pembelajaran. AI dapat membantu siswa memahami materi, memperoleh penjelasan tambahan, memperluas sumber belajar, meningkatkan efisiensi belajar, serta mendorong kemandirian siswa. Bagi guru, AI dapat membantu menyusun bahan ajar, membuat soal, mencari contoh kasus, dan mengembangkan variasi pembelajaran yang lebih menarik. Namun, penggunaan AI juga menghadirkan sejumlah risiko. Risiko tersebut meliputi ketergantungan siswa terhadap jawaban instan, melemahnya kemampuan berpikir kritis, ketidakakuratan informasi keagamaan, pelanggaran integritas akademik, bias informasi, serta berkurangnya peran guru apabila AI diposisikan sebagai sumber utama. Dalam pembelajaran PAI, risiko tersebut perlu diperhatikan karena berkaitan dengan pembentukan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan pemahaman keagamaan yang benar.

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah perlu diarahkan melalui etika yang jelas. AI harus ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti guru atau sumber otoritatif dalam memahami ajaran Islam. Informasi yang diperoleh dari AI perlu diverifikasi dengan sumber yang sah. Siswa juga perlu dibimbing untuk menggunakan AI secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak menjadikannya sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan zaman apabila digunakan secara proporsional. Peran guru tetap menjadi kunci utama dalam mengarahkan penggunaan AI agar sesuai dengan tujuan pendidikan

Islam. Melalui pendampingan guru, verifikasi sumber, dan penanaman etika digital, penggunaan AI dapat memperkaya pembelajaran PAI tanpa menghilangkan nilai, adab, dan substansi ajaran Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Afzainizam, Muhammad, and Muhammad Faidhur Rahman. "Constructing Digital Religious Agency: Generative AI Literacy and Islamic Learning within Autonomous Education Frameworks" 17, no. 1 (2026): 16–32.
- Akromusyudaha, Akhmad, Andriyani Andriyani, Masyitoh, and Saiful Bahri. "Integration of Information and Communication Technology in Islamic Education Management Overview of Smart Learning and Smart Building Study at Islamic Digital Boarding College (IDBC) Sukoharjo," 2023.
- Arop, Nurul Thaqifah Mat, and Setiyawan Gunardi. "Memperkasa Model Pendidikan Asas Artificial Intelligence (AI) Berasaskan Naqli Dan Aqli Di Era Globalisasi," 2024.
- Asroruddin, Muh, and Al Jumhuri. "Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, Dan Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam," no. November (2025): 198–215.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurul Liza Umami. "Implementasi Manajemen Pendidik Dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 02 (2025): 1–23.
- Aziz, Mursal, Aulia Rahmadani, Yunizar Ritonga, and Fadillah. "Administrasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di SD IT Hidayatul Jannah Sumatera Utara." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 09, no. 2 (2024): 1–5.
- Aziz, Mursal, Asmar Sholeh, and Wanda Amelia Purba. "Administrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang" 18, no. 1 (2024): 63–69.
- Creswell, John. W. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2014, 270.
- Elmahjub, Ezieddin. "Artificial Intelligence ( AI ) in Islamic Ethics : Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy & Technology*, 2023, 1–25. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>.
- Faizin, Nur, Muhammad Alfian, Abdul Basid, Mochammad Rizal Ramadhan, Siti Aisyah Panatik, and Akhmad Nurul Kawakip. "Muslim Students "

- Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education : An Extended TAM Approach,” 2025, 1–18.
- Haryani, Hendriyati, Erna Astriyani, and Viola Tashya Devana. “Exploration of Islamic Religious Learning Innovation Technology with the I Learning Approach” 3, no. 2 (2021): 189–200.
- Hoeruman, Moh Restu, Riyan Terna Kuswanto, Rahman Subha, and Agnes Fransiska Dewi. “Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital Dan Artificial Intelligence” 7, no. 2 (2025): 72–83.
- Holmes, Wayne, Kaska Porayska-pomsta, Ken Holstein, Olga C Santos, Mercedes T Rodrigo, and Mutlu Cukurova. “Ethics of AI in Education : Towards a Community-Wide Framework,” 2021.
- Intan, Nabila, Permata Sari, Muhammad Thohir, M Gian, and Fithoni Al Fath. “Between Humans And Religious Values (Collaboration In Ai-Based Islamic Religious Education Learning)” 18, no. 2 (2025): 257–81. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art5>.
- Kamalov, Firuz, David Santandreu Calonge, and Ikhlās Gurrib. “New Era of Artificial Intelligence in Education : Towards a Sustainable Multifaceted Revolution,” 2023, 1–27.
- Khoirunnisa, Ana, Fathur Rohman, Hilda Aulya Azizah, Devi Ardianti, Arinta Lailatul Maghfiroh, and Aditya Muhammad Noor. “Islam in the Midst of AI (Artificial Intelligence) Struggles: Between Opportunities and Threats” 35, no. 1 (2023).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Editio. SAGE Publications, 2014.
- Nasution, Zulkipli. “Penerapan Teknologi Dalam Pembelajaran Al-Qur ’ an Di Madrasah Ibtidaiyah Zulkipli Nasution” 4, no. 4 (2023): 192–98.
- Russel, Stuart, and Peter Norvig. *Artificial Intelligence A Modern Approach*, 2010.
- Salsabilah, Nadifa, and Wapiatul Khairiah. “Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 57–69. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.518>.
- Siregar, Andi Suhendra, Juli Andriyana, and Fauziah Humairoh. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 14–28. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.516>.
- Sucianingtyas, Richa, Laukhin Rosyida Falistya, Seftiyan Pujiana, and Arditya Prayogi. “Telaah Ragam Artificial Inteligence ( AI ) Dalam Pendidikan” 3,

no. 2 (2025): 232–43.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

UNESCO. *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 2023.

Wang, Shan, Fang Wang, Zhen Zhu, Jingxuan Wang, Tam Tran, and Zhao Du. “Artificial Intelligence in Education: A Systematic Literature Review. In Expert Systems with Applications” 252 (2024): 19.

Wibowo, Lia Wijayanti, M Adin Setyawan, and Imam Prayogo Pujiono. “Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Efektivitas , Tantangan Etika , Dan Rekomendasi Pengembangan” 1, no. 1 (2025): 9–16.